



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.1969>

Vol. 9 No. 1 (2026)
pp. 1506-1515

Research Article

Epistemologi Tajribi, Burhani dan Bayani Abd Al-Jabiri dan Implementasi dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam

Erni Haryanti, Nanat Fatah Natsir, Miftah Falah Udwi Syarfiah, Zahra Nur Azizah, Taufik Agung Nugraha

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

E-mail: erhaka19@gmail.com, nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id, 2249020066@student.uinsgd.ac.id, 2249020072@student.uinsgd.ac.id, agungngrha28@gmail.com 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 25, 2025
Accepted : January 12, 2026

Revised : December 27, 2025
Available online : February 08, 2026

How to Cite: Erni Haryanti, Nanat Fatah Natsir, Miftah Falah Udwi Syarfiah, Zahra Nur Azizah and Taufik Agung Nugraha. (2026) "Tajribi, Burhani and Bayani Abd Al-Jabiri Epistemology and Implementation in Islamic Education Philosophy Studies", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1506–1515. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1969.

Tajribi, Burhani and Bayani Abd Al-Jabiri Epistemology and Implementation in Islamic Education Philosophy Studies

Abstract. This paper describes the epistemology of bayani, tajribi and burhani in Al-Jabiri's thinking. Bayani is a thinking methodology model based on text. Whereas burhani is a methodology of the basis of logical chaos. For al-Jabiri the burhani epistemology must be an epistemology worthy of being applied in society to reduce the habit of romanticism that seeks knowledge through illuminative.

Keywords: Epistemology, Bayani, Tajribi, Burhani, Filsafat

Abstrak. Makalah ini menjelaskan epistemologi bayani, tajribi, dan burhani dalam pemikiran Al-Jabiri. Bayani adalah model metodologi berpikir yang berbasis pada teks. Sedangkan burhani adalah metodologi yang berbasis pada kekacauan logis. Bagi Al-Jabiri, epistemologi burhani haruslah epistemologi yang layak diterapkan dalam masyarakat untuk mengurangi kebiasaan romantisme yang mencari pengetahuan melalui pencerahan.

Kata Kunci: Epistemology, Bayani, Tajribi, Burhani, Filsafat

PENDAHULUAN

Epistemologi Keilmuan Islam

Istilah Epistemologi dipakai pertama kali oleh J. F. Feriere untuk membedakannya dari cabang filsafat lain yaitu ontologi atau metafisika umum. Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan. Epistemologi merupakan bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan atau asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat-sifat dan keshahihan pengetahuan. Dan objek formal epistemologi adalah hakikat pengetahuan. Epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji mengenai hakikat pengetahuan atau dengan kata lain epistemologi membahas persoalan-persoalan tentang dari mana pengetahuan itu berasal.¹

Domain epistemologi adalah bagaimana sesuatu itu menjadi ada. Epistemologi berada dalam ranah proses atau cara serta batasan-batasan terhadap sesuatu yang ada. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Susanto Lalu Muhammad Nurul Wathoni bahwa epistemologi meliputi sumber, sarana dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Pada dimensi epistemologi ilmu, untuk memperoleh ilmu dilakukan suatu kegiatan-kegiatan ilmiah dengan berpijak bahwa kebenaran ilmu harus dapat diukur, terstruktur, sistematis dan menjangkau akal sehat manusia. Namun kebenaran untuk mendapatkan kebenaran itu mengandung subjektifitas. Karena subjek dalam memperoleh ilmu adalah manusia yang memiliki keterbatasan dan terdapat pertentangan.²

Karena manusia memiliki keterbatasan maka kebenarannya menjadi relatif. Artinya, kebenaran akan tertumpu pada pemikiran bagaimana subjek memandang objeknya, dan subjek akan tergantung pada tujuan mencari kebenaran formilnya saja, sedangkan kebenaran materil pada suatu objek akan sangat dinamis, hal itu karena perkembangan zaman dan intensitas kebutuhan manusia. Terdapat tiga persoalan pokok dalam epistemologi yaitu:

1. Tentang sumber pengetahuan. Dari mana pengetahuan itu datang dan bagaimana kita dapat mengetahuinya? Ini semua adalah problema asal (*origins*).
2. Tentang watak pengetahuan. Adakah dunia nyata di luar akal itu ada, dan kalau ada, dapatkah kita mengetahuinya? Ini adalah problematika penampilan (*appearance*) terhadap realitas.

¹ Salam, S. (2020). *Pengembangan Filsafat Hukum Kontemporer*. Jifatama Zawara.

² Wathoni, M. N. (2018). *Integritas Pendidikan Islam dan Sains*. Katalog Dalam Terbitan.

3. Validitas pengetahuan. Dapatkah kita membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah problematika mencoba kebenaran (*verification*).

Mengingat filsafat Islam berdasarkan wahyu, maka epistemologi Islam dan metodologi Islam juga didasarkan al-Qur'an dan hadis. Pengetahuan al-Qur'an dan hadis adalah pangkal metodologi Islam. Dasar itu adalah pusat pertumbuhan pengetahuan yang memuat beberapa pengetahuan yang relevan dengan setiap disiplin ilmu. Dasar itu juga memberikan pengarah dan membimbing perumusan-perumusan metode dan aplikasinya.

1. Epistimologi Tajribi/Eksperimen

Tajribi artinya eksperimen yaitu suatu percobaan yang dilaksanakan serta memiliki sistem dan terencana untuk membuktikan kebenaran suatu teori. Metode ini adalah metode ilmiah terbaik dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam material.³ Metode tajribi dapat dikatakan sebagai metode observasi atau eksperimen. Metode ini digunakan untuk meneliti benda-benda fisik. Sebagaimana kajian ilmu di dunia barat, kajian ilmu Islam tidak dibatasi pada bidang fisik, tetapi meluas pada bidang-bidang non-fisik yang tidak cukup hanya dengan metode tajribi, tetapi juga metode untuk meneliti objek-objek nonfisik yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.⁴ Arahan Menurut Arrasyidin dan Ja'far kitab suci umat Islam memberikan untuk menggali berbagai fenomena alam material. Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 164:

﴿هَٰذَا فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخِلَافِ الْاَيِّمِ وَالنَّهَارِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَآخِيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبِئْسَ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ لَا يَتَذَكَّرُ لِقَوْمٍ يَعْتَدُوْنَ﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang,⁴⁷) bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti."

Dalam Q.S. al-ankabut/29:30.

﴿قَالَ رَبِّ انصُرْنِيْ عَلٰى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِيْنَ﴾

Artinya: Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Dalam Q.S. al-Rum/30:42

﴿قُلْ سَيَّرُوْا فِي الْاَرْضِ فَاَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلُ كَانَ اَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِيْنَ﴾

³ Sembiring, I. M. (2021). *Model Berpikir Sistem Dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Alquran*. Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam, 18 (1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1292>

⁴ Kartanegara, M. (2003). *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.

Artinya: “katakanlah: adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari orang-orang itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)”.

Dari berbagai ayat di atas, bahwa Islam memerintahkan kaum muslim untuk meneliti (obsevasi dan eksprimen realitas alam, manusia dan sejarah manusia terdahulu dengan tujuan untuk mengukuhkan keimanan).⁵ Metode tajribi sangat mengandalkan pengamatan indrawi dalam menelaah realitas material. Namun metode ini juga memiliki kekurangan contohnya pengetahuan yang diperoleh dengan indera mata seperti ketika sebuah kapal berlayar di lautan semakin jauh kapal tersebut berlayar maka kapal tersebut terlihat habis seolah ditelan lautan, namun dalam kenyataannya tidak demikian. Begitu juga besarnya bulan dan bintang, bintang terlihat lebih kecil dari bulan, tetapi realitanya bintang jauh lebih besar daripada bulan.⁶

Untuk memperoleh pengetahuan yang objektif tentang objek-objek fisik ini, ternyata tidak semudah yang kita duga, dan karena itu diperlukan cara-cara dan juga alat-alat bantu bagi indra, yang tanpa mereka, pengamatan indra akan sangat tidak akurat dan karena itu akan gagal memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengetahui objek-objek fisik itu sebagaimana adanya. Ibn Haitsam misalnya, sangat memerlukan metode observasi yang khusus (termasuk eksperimen) dan ala-alat bantu indra karena ia sangat menyadari kelemahan pengamatan indrawi, khususnya pengamatan mata. Dalam mahakaryanya, *Al-Manazhir (the Optics)*, ia menunjukkan kelemahan pandangan mata dengan menunjukkan secara terperinci kekeliruan pandangan mata yang ditimbulkan oleh beberapa faktor, seperti jarak, posisi, transparansi, keburaman, lamanya memandangi, dan kondisi mata. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa menurut Ibnu haitsam, observasi sebagai metode perlu dibantu oleh metode matematika, atau apa yang disebut oleh Laplace sebagai kalkulasi, untuk memperoleh informasi yang lebih akurat. Dalam karyanya itu, sebagaimana dalam karya-karya fisika modern, kita menemukan banyak sekali figure matematika yang baginya sangat diperlukan untuk menanggulangi kekeliruan dan kelemahan indrawi.⁷

Epistimologi tajribi merupakan metode pengamatan objek fisik dan perilaku aktual dengan menggunakan indra, dan tercakup di dalamnya penelitian empiris di lapangan dan eksperimentasi. Empiris atau indra (penglihatan, pendengaran, pengecapan, perabaan, penciuman) berperan besar dalam tradisi epistemologi tajribi. Karena keterbatasan indra maka diciptakan alat-alat untuk membantu pengamatan, seperti teleskop atau mikroskop dalam ilmu alam, dan perangkat-perangkat penelitian lapangan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Tolak ukur validitas

⁵ Rangkuti, F. R. (2019). *Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman, 4 (1), 41. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>

⁶ Yusuf, M. Y. (2014). *Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam*. Jurnal Edukasi STAIM Tulungagung, 2(2), 645

⁷ Hadikusuma, W. (2018). *Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding*. Jurnal Ilmiah Syi'ar, 18 (1). <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>

epistemologis tajribi adalah sejauh mana objek fisik dan perilaku tersebut dapat diobservasikan oleh indra. Epistemologi tajribi hanya menyangkut objek-objek fisik dan perilaku aktual semata sehingga mengabaikan objek yang nonfisik (metafisik).

Metode tajribi sebenarnya sudah dipraktekkan pada masa-masa awal kebangkitan Islam (abad 9-10). Adapun contoh metode tajribi yang telah dilaksanakan oleh ilmuwan muslim terdahulu salah satunya adalah dalam bidang kedokteran, bahkan sampai sekarang metode tersebut masih tetap digunakan, begitu juga dalam dunia pendidikan.⁸

Para ilmuwan muslim telah memanfaatkan metode ini dengan baik dan sungguh-sungguh. Mereka telah melakukan pengamatan-pengamatan terhadap objek fisik, baik dalam level teoritis, maupun kajian mendalam dan kritis terhadap karya-karya ilmiah para filosof dan ilmuwan Yunani, seperti astronomi, kedokteran dan lain-lain, maupun dalam level-level praktis, yaitu melakukan berbagai eksperimen untuk membuktikan benar atau salah suatu teori tertentu atau menciptakan teori yang belum ada sebelumnya.

Penerapan teori tajribi misalnya digunakan oleh Ibn Haitsam yaitu penelitian tentang teori penglihatan langsung. Ia telah melakukan eksperimen-eksperimen yang tepat. Sehingga ia menciptakan secara tepat dan akurat, yang sampai saat ini masih dipertahankan, yaitu suatu teori bahwa kita dapat melihat disebabkan adanya cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda, baik oleh dirinya sendiri, seperti matahari dan bintang, maupun cahaya yang dipantulkan dari benda lain, misalnya planet dan benda di bumi.⁹

2. Epistemologi Burhani

Burhani menurut Amin Abdullah adalah model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika. Dalam pengertian yang sempit menurut. Dalam pengertian luas, burhani adalah setiap aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan.¹⁰ Metode burhani disebut juga metode demonstratif yaitu menjelaskan kajian ilmu Islam nonfisik yang bersifat rasional dan didasarkan pada landasan akal. Metode burhani dapat diaplikasikan tidak hanya di bidang logika dan filosofis, tetapi juga di bidang empiris dan matematika. Metode burhani ini pada dasarnya adalah metode logika atau penalaran rasional yang digunakan untuk menguji kebenaran dan kekeliruan dari sebuah pernyataan atau teori-teori ilmiah dan filosofis dengan cara memerhatikan keabsahan dan akurasi pengambilan sebuah kesimpulan ilmiah.¹¹

⁸ Rangkuti, F. R. (2019). *Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman, 4 (1), 41. <https://doi.org/10.31604/muaddib.viii.787>

⁹ Kulsum, U. (2020). *Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis*. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 9 (2), 229-241. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>

¹⁰ Rangkuti, F. R. (2019). *Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman, 4 (1), 41. <https://doi.org/10.31604/muaddib.viii.787>

¹¹ Kartanegara, M. (2003). *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.

Burhani dapat diartikan sebagai suatu aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran proposisi (*qadhiyah*) melalui pendekatan deduktif dengan mengaitkan prosisi yang satu dengan prosisi yang lain yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik.¹² Zainul Kamal dalam jurnal *Urwatul Wutsqo* yang ditulis oleh Umi Kulsum menerangkan epistemologi burhani lebih menekankan pada potensi bawaan manusia secara naluriyah.

Epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk.

Ilmu-ilmu yang muncul dari tradisi burhani disebut *al-Ilm alHusuli*, yakni ilmu yang dikonsep, disusun, dan disistematisasikan hanya melalui premis-premis logika. Metode burhani ini biasa digunakan dan dijumpai dalam filsafat paripatetik yang secara eksklusif mengandalkan deduksi rasional dengan menggunakan silogisme yang terdiri dari premis-premis dan konklusi. Metode ini dikembangkan oleh al-Kindi, alFarabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Silogisme adalah pengambilan kesimpulan dari premis-premis mayor dan minor yang keduanya mengandung unsur yang sama, yang disebut *middle term (al-hadd alausath)*. Sebuah silogisme baru dikatakan demonstrative apabila premis-premisnya didasarkan bukan pada opini, melainkan pada kebenaran-kebenaran yang telah teruji atau kebenaran-kebenaran utama (*primary truth*) karena hanya apabila premis-premisnya benar, kesimpulannya dapat dipastikan benar. Namun sebaliknya, premisnya tidak didasarkan pada kebenaran yang teruji, kesimpulannya juga akan meragukan.

Epistemologi burhani disebut juga dengan pendekatan ilmiah dalam memahami agama atau fenomena keagamaan. Epistemologi burhani dapat menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat dan bahasa atau disebut dengan hermeneutika.¹³ Dalam kaitannya dengan metafisika, metode burhani sangat dibutuhkan, tidak hanya untuk membuktikan keberadaan entitas-entitas spiritual dan ontologis, mereka seperti yang telah dilakukan oleh para filosof termasuk Al-Kindi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd dalam membuktikan adanya Tuhan, tetapi juga untuk menunjukkan secara rasional kejadian-kejadian yang musykil seperti peristiwa Isra' dan Mi'raj, pengalaman mistik dan lebih-lebih pengalaman kenabian atau wahyu. Oleh karena itu, metode ini sangat diperlukan untuk memperkuat argumen kita pada pilar-pilar keimanan yang biasanya diterima secara dogmatis saja.¹⁴

Menurut al-Jabiri dalam jurnal yang ditulis oleh Wira Hadikusuma bahwa metode burhani bertumbuh sepenuhnya pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik melalui panca indera, pengalaman, maupun daya rasional, dalam upaya memperoleh pengetahuan tentang semesta, bahkan juga sampai menghasilkan

¹² Yusuf, M. Y. (2014). *Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam*. Jurnal Edukasi STAIM Tulungagung, 2 (2), 645- 661. <http://ejournal.staimtulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/167/13>

¹³ Hasyim, Mochamad. (2018). *Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)*. Jurnal Al-Murabbi 3 (2):217-228 DOI:10.35891/amb.v3i2.1094 (PDF) [Epistemologi Islam \(Bayani, Burhani, Irfani\)](https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094)

¹⁴ Kartanegara, M. (2002). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.

kebenaran yang bersifat populatif. Oleh karena itu maksud epistemologi Burhani ialah untuk mengukur benar atau tidaknya sesuatu dengan berdasarkan komponen kemampuan alamiah manusia berupa pengalaman dan akal tanpa dasar teks wahyu suci, yang memunculkan paripatetik. Maka sumber pengetahuan dengan nalar burhani adalah realitas dan empiris; alam, sosial, dan humanities. Artinya ilmu diperoleh sebagai hasil penelitian, hasil percobaan, hasil eksperimen, baik di laboratorium maupun di alam nyata, baik yang bersifat sosial maupun alam. Corak berpikir yang digunakan adalah induktif, yakni generalisasi dari hasil-hasil penelitian empiris.

Dengan demikian, sumber pengetahuan burhani adalah rasio, bukan teks atau intuisi. Rasio inilah yang dengan dalil-dalil logika, memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi-informasi yang masuk lewat panca indra, yang dikenal dengan istilah *tasawwur* dan *tasdiq*. *Tasawwur* adalah proses pembentukan konsep berdasarkan data dari indra, sedang *tasdiq* adalah proses pembuktian terhadap kebenaran konsep tersebut.¹⁵

Sebagai bagian terpenting dari logika, metode burhani berbagi tujuan dengan logika yang digambarkan al-Farabi sebagai berikut:

1. Untuk mengatur dan menuntun akal ke arah pemikiran yang benar dalam hubungannya dengan setiap pengetahuan yang mungkin salah;
2. Untuk melindungi pengetahuan tersebut dari kemungkinan salah;
3. Untuk memberi kita sebuah alat bantu dalam menguji dan memeriksa pengetahuan yang mungkin tidak bebas dari kesalahan.¹⁶

3. Epistemologi Bayani

Bayani dari kata bahasa Arab *bayan* atau penjelasan. Menurut al-Jabiri (1936-2010 M), *bayan* mempunyai arti *al fashl wa infishal* (memisahkan dan terpisah) dan *al-dhuhur wa al-idhhar* (jelas dan penjelasan). Epistemologi Bayani bisa juga diartikan sebagai pemikiran yang menekankan otoritas teks (*nash*), artinya memahami teks sebagai pengetahuan tanpa ada penafsiran. Secara terminologi, *bayan* mempunyai dua arti yaitu sebagai aturan-aturan penafsiran wacana dan syarat-syarat memproduksi wacana.¹⁷¹⁸ Secara terminologi, *bayani* mempunyai dua arti, yaitu: (1) sebagai aturan-aturan penafsiran wacana (*qawanin tafsir al-khithabi*), dan (2) syarat-syarat memproduksi wacana (*syuruth intaj alkhithabi*).

Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*nash*), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali melalui inferensi *istidlal*. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Secara tidak

¹⁵ Hadikusuma, W. (2018). *Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding*. Jurnal Ilmiah Syi'ar, 18 (1). <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>

¹⁶ Bakar, O. (1997). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan.

¹⁷ Wutsqo, Urwatul. (2020). *Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis*. Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman 9(2):229-241 DOI:10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185. (PDF) Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis

¹⁸ Ridwan, A. H. (2011). *Dasar-dasar Epistemologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi harus bersandar pada teks. Dalam bayani, rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik bayani adalah aspek esoterik (*syari'at*).¹⁹

Menurut Abd Al-Jabiri bahwa bayani adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab (yaitu *nahwu*, *fiqh* dan *ushul fiqh*, *kalam* dan *balaghah*). Dan pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan *lughawiyah*. Dalam bahasa filsafat yang disederhanakan, pendekatan bayani dapat diartikan sebagai model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Dalam hal ini teks suci lah yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya yang dapat diketahui melalui pencermatan hubungan antara makna dan lafaz. Dan dikatakan pula bahwa peran akal dalam epistemologi bayani adalah sebagai pengekan/pengatur hawa nafsu, justifikatif dan pengukuh kebenaran (otoritas teks).

Metode bayani yang merupakan metode tafsir atau takwil yang diterapkan oleh para mufasir dalam menggali ilmu dari Alquran dan hadis. Ilmuan muslim harus menyadari bahwa wahyu ilahi merupakan salah satu sumber ilmu dalam Islam, dan metode tafsir merupakan salah satu metode ilmiah yang diakui dalam epistemologi Islam, sehingga hasil-hasil interpretasi para mufasir dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah.²⁰

Epistemologi bayani pada dasarnya telah digunakan oleh para fuqaha' (pakar fiqih), mutakallimun (*theolog*) dan usulliyun (pakar usul alfiqhi). Dimana mereka menggunakan bayani untuk dua hal. Pertama ialah untuk memahami atau menganalisis teks guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung atau dikehendaki dalam lafaz, dengan kata lain pendekatan ini dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dari lafaz yang zahir pula. Kedua Istinbat (pengkajian) hukum-hukum dari *al-nushush al-diniyah* (al-Qur'an dan Hadis). Menurut Imam as-Syafii', tiga asas epistemologi bayani adalah Al-Qur'an, As-Sunnah dan al-Qiyas. Kemudian, beliau juga menyandarkan pada satu asas lagi, yaitu al-Ijma'.²¹

Bedasarkan penjelasan di atas, metode bayani menjadikan teks sebagai rujukan pokok dan oleh karenanya teks juga merupakan sumber bagi pengetahuan bayani. Hal ini berarti, untuk mendapatkan pengetahuan, maka segala potensi akal manusia harus dikerahkan sebagai upaya pemahaman dan "pembenaran" terhadap rujukan utamanya, yaitu teks. Usaha keras ini disebut ijthah dalam disiplin fiqih, khususnya ilmu ushul fiqh berwujud qiyas (analogi) dan istinbath (penetapan kesimpulan) dan

¹⁹ Hadikusuma, W. (2018). *Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding*. Jurnal Ilmiah Sy'ar, 18 (1). <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>

²⁰ Rangkuti, F. R. (2019). *Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman, 4(1), 41. <https://doi.org/10.31604/muaddib.viii.787>

²¹ Hasyim, Mochamad. (2018). *Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)*. Jurnal Al-Murabbi 3 (2):217-228 DOI:10.35891/amb.v3i2.1094 (PDF) Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)

dalam tradisi kalam (teologi Islam) qiyas seperti ini disebut istidlal (tuntutan mengemukakan alasan/thalab aldali). Istilah istidlal ini selain digunakan dalam bidang kalam, juga lekat dengan disiplin fiqih. Metode dalam kalam ini kemudian disebut istidlal bi al-syahid 'ala al-ghaib, sebagai argumen ontologis tentang masalah-masalah ketuhanan, yaitu penalaran yang berangkat dari yang nyata (dunia riil) untuk mengukuhkan yang ghaib (masalah-masalah ketuhanan). Ini juga berlaku dalam studi balaghah dan nahwu, seperti diungkap dalam salah satu pernyataan *al-Jurjani*: "*al-tasybih qiyas*", bahwa bentuk perumpamaan merupakan qiyas juga.

Analisis Terhadap Implementasi Metode Tajribi, Burhani, dan Bayani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam

Metode penelitian yang ada di Barat tentu tidak selamanya cocok dengan metode penelitian dalam agama Islam, sebab ada beberapa metode yang diakui dalam Islam namun tidak diakui di Barat. Metode bayani, burhani, dan tajribi sebenarnya memiliki ranahnya masing-masing seperti bayani yang digunakan kaum mufassir untuk memperoleh ilmu dari sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis, burhani digunakan oleh kaum filosof untuk menggali atau memahami ilmu dari ayat-ayat Allah atau objek nonfisik dan spiritual, dan tajribi digunakan oleh saintifis untuk mengkaji dan memperoleh ilmu dari berbagai hal yang berbentuk nyata (*kongkrit*).

Namun pada kenyataannya adanya ketidakseimbangan antara metode epistemologi islam ini jika dilihat dari proses pendidikan saat ini, seperti dalam dunia pesantren khususnya pesantren klasik, metode bayani sangat mendominasi dibandingkan dengan metode lainnya apalagi metode tajribi, padahal keterpaduan antara beberapa metode ini tentu menghasilkan ilmu yang komplit meskipun menyatukan beberapa metode ini merupakan hal tidak mudah.

KESIMPULAN

Epistemologi merupakan bagian dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan atau asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat-sifat dan kebenaran pengetahuan. Objek material epistemologi adalah pengetahuan. Dan objek formal epistemologi adalah hakekat pengetahuan. Sedangkan epistemologi Islam dan metodologi Islam juga didasarkan al-Qur'an dan hadis. Pengetahuan alQur'an dan hadis adalah pangkal metodologi Islam.

Tajribi artinya eksperimen, Epistemologi tajribi ialah suatu percobaan yang dilaksanakan serta memiliki system dan terencana untuk membuktikan kebenaran suatu teori. Teori tajribi ini diakui apabila benar-benar telah dibuktikan tes uji coba. Metode ini adalah metode ilmiah terbaik dalam menjelaskan fenomena-fenomena alam material.

Epistemologi burhani ialah untuk mengukur benar atau tidaknya sesuatu dengan berdasarkan komponen kemampuan alamiah manusia berupa pengalaman dan akal tanpa dasar teks wahyu suci, yang memunculkan peripatik. Maka sumber pengetahuan dengan nalar burhani adalah realitas dan empiris artinya ilmu diperoleh sebagai hasil penelitian, hasil percobaan, hasil eksperimen, baik di laboratorium maupun di alam nyata, baik yang bersifat sosial maupun alam.

Metode bayani menjadikan teks sebagai rujukan pokok dan oleh karenanya teks juga merupakan sumber bagi pengetahuan bayani. Hal ini untuk mendapatkan pengetahuan, maka segala potensi akal manusia harus dikerahkan sebagai upaya pemahaman dan pembenaran terhadap rujukan utamanya, yaitu teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, O. (1997). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan.
- Hadikusuma, W. (2018). *Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding*. Jurnal Ilmiah Syi'ar, 18 (1). <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>
- Hasyim, Mochamad. (2018). *Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)*. Jurnal AlMurabbi 3 (2):217-228 DOI:10.35891/amb.v3i2.1094 (PDF) Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)
- Kartanegara, M. (2002). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kartanegara, M. (2003). *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Kulsum, U. (2020). *Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis*. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, 9 (2), 229-241. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185>
- Muliadi. (2020). *Filsafat Umum*. Fakultas Usuluddin UIN SGD Bandung.
- Rangkuti, F. R. (2019). *Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman, 4 (1), 41. <https://doi.org/10.31604/muaddib.viii.787>
- Rangkuti, F. R. (2019). *Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman, 4 (1), 41. <https://doi.org/10.31604/muaddib.viii.787>
- Ridwan, A. H. (2011). *Dasar-dasar Epistemologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salam, S. (2020). *Pengembangan Filsafat Hukum Kontemporer*. Jifatama Zawara.
- Sembiring, I. M. (2021). *Model Berpikir Sistem Dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Alquran*. Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 18 (1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1292>
- Wathoni, M. N. (2018). *Integritas Pendidikan Islam dan Sains*. Katalog Dalam Terbitan. Wutsqo, Urwatul. (2020). *Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis*. Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman 9(2):229-241 DOI:10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.185. (PDF) Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis
- Yusuf, M. Y. (2014). *Dimensi Epistemologi Pendidikan Islam*. Jurnal Edukasi STAIM Tulungagung, 2 (2), 645-661. <http://ejournal.staimtulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/167/1>